

BENTUK, FUNGSI, DAN NILAI TUTURAN DALAM UPACARA ADAT *BIDUK BEBANDUNG* SUKU BULUNGAN: KAJIAN FOLKLOR

Irpan Istian, Yusak Hudyono, Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: irpanistian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* suku Bulungan ditinjau dari kajian folklor. Penulis tertarik mengkaji tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* agar dapat mengetahui tuturan dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kerajaan suku Bulungan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran bentuk, fungsi, dan nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* berdasarkan kajian folklor. Sumber data penelitian adalah hasil dari penelitian lapangan dan didapatkan dari narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* terdapat bentuk baris, tuturan *Mengawa* terdiri dari 14 baris dengan 6-13 kata per baris, tuturan Tolak Bala terdiri dari 8 baris dengan 5-14 kata per baris, tuturan Selamat terdiri dari 7 baris dengan 5-14 kata per baris, tuturan Selawat Nabi Muhammad terdiri dari 3 baris dengan 3-7 kata per baris, tuturan Tahlil terdiri dari 11 baris dengan 3-105 kata per baris. Selanjutnya, fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* adalah sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, dan sebagai alat pendidikan anak. Lalu, nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* terdapat nilai religi berupa permohonan kepada Allah SWT.

Kata kunci: *Biduk Bebandung*, bentuk, fungsi, nilai

ABSTRACT

This research has a purpose to describe the form, function and value in Biduk Bebandung tradition ceremonial, Bulungan tribe, through the folklore investigate. The writer has interested to investigate the speech in Biduk Bebandung tradition ceremonial in order to increase the knowledge of culture which has been inheritance from the elders of Bulungan tribe. This research use the qualitative-descriptive method to collect the information and description of form, function and value in Biduk Bebandung tradition ceremonial through folklore investigate. Moreover, the resource of this research is indirect from the informant in the field. The technique in collecting the data, the writer uses the interview and observation technique. To analyze the data, the writer uses data reduction, data display

and conclusion. Thus, the result of this research showed that the speech in Biduk Bebandung tradition ceremonial there are line-form, Mengawa speech has 14 lines which is arranged of 6-13 words each line, Tolak Bala speech has 8 lines with 5-14 words each line, Selamat speech has 7 words each line, Mohammad's Solawat speech has 3 lines with 3-7 words each line, Tahlil speech has 11 lines with 3-105 words each line. Furthermore, those speeches in Biduk Bebandung tradition ceremonial have functions such as entertain, as mediator legalization, the culture league itself and as the media education. Thus, in the Biduk Bebandung tradition, there is a religion value that as a wish to Allah SWT.

Keywords: Biduk Bebandung, form, function, value

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk hasil dari kegiatan dan penciptaan batin pada manusia, baik yang mengacu pada konsepsi, ideologi, perilaku, kepercayaan, kesenian, atau adat istiadat. Kebudayaan lahir atas tindakan manusia dengan karya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan suatu fakta kompleks yang secara turun-temurun terus berkembang dengan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Terutama kebudayaan yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat daerah yang meliputi berbagai keyakinan sehingga harus mempercayai adanya suatu hal yang ada di luar imajinasi manusia.

Ranjabar (2013: 29) mengatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Hal tersebut dapat berfungsi bagi masyarakat dan anggotanya untuk menghadapi bermacam kekuatan yang datang dari kebudayaan luar yang tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat, sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Tujuan penelitian upacara adat *Biduk Bebandung* ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* di Kecamatan Tanjung Palas Tengah; (2) mendeskripsikan fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* di Kecamatan Tanjung Palas Tengah; dan (3) mendeskripsikan nilai yang terdapat dalam tuturan upacara adat *Biduk Bebandung* di Kecamatan Tanjung Palas Tengah.

B. DASAR TEORI

1. Folklor

Kata *folklor* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Pudentia, 1998: 53-54), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, sedangkan *lore*, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

2. Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan dalam hal ini terdapat pada ritual yang berupa ungkapan dalam bentuk mantra yang memiliki ciri kebahasaan seperti pada prosa lirik. Prosa lirik adalah karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi yang dicirikan oleh unsur-unsur puisi seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, konsonansi, dan citraan (Sudjiman, 1984: 61). Eddy (1991: 162) mengatakan bahwa prosa lirik ialah karya sastra yang ditulis dalam bentuk prosa, tetapi sangat kaya dengan unsur-unsur puisi, terutama ritme (irama) dan diksi (gaya ucap).

3. Fungsi Tuturan

Dalam bidang sastra lisan, sebagai bagian folklor, Sudikan (2001: 109-112) menyatakan bahwa teori fungsi itu dipelopori oleh para ahli folklor, diantaranya William R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan. Menurut Bascom (1965: 3-20; Dundes, 1965: 290-294), sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals in institution to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays education, as pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted pattern of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

4. Nilai Tuturan

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan. Nilai juga mempunyai sifat yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia maka dari itu nilai mempunyai sifat sebagai berikut.

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai.

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian (Priaji, 2013) meliputi: (1) nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia; (2) nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia; (3) nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia; (4) nilai religius (agama) yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tuturan upacara adat *Biduk Bebandung* suku Bulungan peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam karya sastra misalnya akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dikatakan demikian karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang representatif.

Penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai langsung penutur yang menguasai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*. Selanjutnya data yang telah dideskripsikan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pada analisisnya, data berupa teks tuturan yang kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kemudian dikaitkan dengan teori folklor.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Teknik observasi ini bertujuan untuk mengamati tentang apa saja informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti untuk divalidasi sebagai data demi menjawab rumusan masalah dalam penelitian bentuk, fungsi, dan nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* suku Bulungan. Kemudian, peneliti juga mengamati dan menetapkan siapa yang dapat memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini. Setelah observasi dilakukan dan menemukan informan, peneliti akan menyiapkan proses wawancara.

b. Wawancara

Langkah ini diawali dengan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam prosesi wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pancingan bagi informan untuk mulai memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara diadakan tanpa membuat situasi menjadi formal, melainkan menjadikannya senyaman mungkin bagi informan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh informasi yang “apa adanya” atau dalam arti tidak dibuat-buat.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Moelong (2006:248) analisis data kualitatif proses berjalannya sebagai berikut.

- a. Mencatat hasil lapangan, dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

- c. Berpikir, dengan cara membuat agar kategori data dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka rencana analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi
 - 1) Mencatat data yang telah didapat dari narasumber secara detail dan teliti.
 - 2) Kemudian data yang sudah dicatat secara detail itu diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan hal-hal yang penting saja.
- b. Penyajian data akan dilakukan sebagai berikut.
 - 1) Penyajian data tuturan upacara adat *Biduk Bebandung* akan dikaitkan dengan teori folklor.
 - 2) Penyajian data media dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
 - 3) Penyajian data proses upacara adat *Biduk Bebandung* yang telah diperoleh dari informan atau narasumber.
- c. Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut.
 - 1) Menganalisis bentuk tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* dengan menggunakan teori repetisi, jumlah baris dan kata dalam tuturan, dan pilihan bahasa.
 - 2) Menganalisis fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
 - 3) Menganalisis nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
- d. Pembahasan mengenai hasil analisis data akan dilakukan sebagai berikut.
 - 1) Pembahasan mengenai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
 - 2) Pembahasan mengenai fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
 - 3) Pembahasan mengenai nilai tuturan upacara adat *Biduk Bebandung*.
- e. Berdasarkan analisis yang dilakukan, simpulan yang akan ditarik oleh peneliti sebagai berikut.
 - 1) Simpulan tentang bentuk tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
 - 2) Simpulan tentang fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.
 - 3) Pembahasan tentang nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data I: Mengawa

- (1) Sama sekali makhluk Allah subhanallahu wata'ala
- (2) Aku hamba Allah aku petau de kikum
- (3) Kikum makhluk halus aku makhluk kasar
- (4) Pada-pada kita kita sempung keturunan kita sempung juliot ulun bulungon
- (5) Kami bekuat biduk bebandung dengan niat baik
- (6) Pada-pada kita kika menjaga kami walaupun kami kila ketemu ikam
- (7) Jadi nun segala sesuatu pada-pada kita
- (8) Kat kami salah bekuat biduk bebandung ito
- (9) Kami ngelaku maaf karena kami kila tau
- (10) Tapi jika sa kami ito terit pada-pada kita menjaga sa
- (11) Pada-pada ga kita kat kila nan nu kila baik tulung pada-pada kita menghindar sa
- (12) Pada-pada saling menjaga karena ito adat kita
- (13) Kikum halus kami kasar kikum merum kami buntu

(14) Jadi pada-pada kita ngelaku mengka Allah subhanallahu wata'ala karena niat kita pada-pada baik

Data II: Tolak Bala

- (1) *Allohumma bihaqqil fatihah wasirril fatihah*
- (2) *Yaa faarijal hamma wa Yaa kasyifal ghomma yya Man li ibaadihi yaghfiru wa yarham*
- (3) *Yaa dafi'al bala-i Yaa Allah*
- (4) *Wa yaa dafi'al bala-i Ya rohman*
- (5) *Wa yaa dafi'al bala-i Yaa Rohiim*
- (6) *Wa sholallohu wa sallama 'ala khoiri kholqihi Syiidina Muhammadin*
- (7) *Wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in subhaana robbika robbil izzati amma yashifun*
- (8) *Wasalamun 'alal mursalin walhamdulillahi robbil 'alamiin*

Data III: Selamat

- (1) *Allaahumma innaa nas-aluka salaamatan fiddiin*
- (2) *Wa 'aafiyatan filjasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wa barakatan firrizqi*
- (3) *Wa taubatan qablal maut wa rahmatan 'indal maut wa maghfiratan ba'dal maut*
- (4) *Allaahumma hawwin 'alainaa fii sakaraati wannajaata minnaar wal 'afwa 'indal hisaab*
- (5) *Rabbanaa laa tuzigh quluubanaa ba' da idz hadayatanaa wa hablanaa milladurika rahmatan innakan antal wahhaab*
- (6) *Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah wafil aakhirati hasanah*
- (7) *Wa qinna 'adzaabanaar*

Data IV: Sholawat Nabi Muhammad

- (1) *Allahumma salli'ala Muhammadwa'ala ali muhammadin kamasollaita'ala Ibrahim*
- (2) *Wabarik'alamuhammadin wa'ala alimuhammadin kamabarakta'ala Ibrahim*
- (3) *Fil'alaminn innaka hamidun majid*

Data V: Tahlil

- (1) *Alhamdulillah rabbil 'alamiin*
- (2) *Hamdasy syaakiriina hamdan naa'imiin*
- (3) *Hamdan yuwaafii ni'amahuu wa yukaafii maziidah*
- (4) *Ya rabbanaa lakal hamdu kamaa yanbaghii lijalaali wajhika wa 'azdiimi sulthaanik*
- (5) *Allaahumma shali wa sallim 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa' alaa aali sayyidinaa Muhammad*
- (6) *Allaahmma taqabbal wa aushil tsawaaba maa qara-naahu minal quraanil 'azdiimi, wa maa hallalnaa, wa maa sabbahnaa, wa mastaghfarna, wa maa shallainaa 'alla sayyidinaa Muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallama, hadiyyatan waashilatan wa rahmatan naazilatan wa barakatan syaamilatan ilaa hadharaati habiibinaa wa syafii'inaa wa qurrati 'aininna sayyidinaa wa maulanaa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallama, wa ilaa jamii'I ikhwaanihii minal anbiyaa-i wa mursaliina wal auliyaa-i wasy syuhadaa-i wash shaalihiina, wash shahaabati wat taabi'iina, wal 'ulanaa-il 'aamiliina wal mushannifinal mukhlisiina wa jamii'il mujaahidiina fii sabiilillaahi rabbil*

- 'aalamiina, wa mallaikatil muqarrabiina; khushuushan sayyidanaa asy syaikha Abdal Qaadiril jailaany, tsumma ilaa jamii'i ahlil qubuuri minal muslimiina wal muslimaati wal mu-miniina wal mu-minaati min masyaariqil ardhi wa maghaaribihaa barrihaa wa bahrihaa; khushuushan aabaa-anaa wa ummahaatinna wa ajdaadinaa wa jaddaatinna wa nakhushshu khushuushan manij tama'naa haa hunaa bisababihii wa liajlil*
- (7) *Allaahummag fir lahum wa 'aafihim wa'fu 'anhum*
- (8) *Allaahumma anzilir rahmata wa maghfirata 'alaa ahlil qubuuri min ahli "Laa ilaaha illaahu Muhammadun rasuulullah*
- (9) *Rabbanaa arinal haqqan warzuqnat tibaa'ahuu wa arinal baathila baathilan warzuqnaj tinaabah*
- (10) *Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanatan wa fil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaabannaar*
- (11) *Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'ammaa yashifuun wa salaamun 'alal mursaliina wal hamdu lillahi rabbil 'aalaamiin*

1. Bentuk Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung*

- a. Penggunaan Repetisi pada Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung*
 Pertama, penggunaan repetisi pada potongan tuturan *Mengawa* dan Tahlil berikut ini.

Mengawa:

- (5) **Kami** bekuat biduk bebandung...
- (6) *Pada-pada kita, kika menjaga kami walaupun kami kila...*
- (8) *Kat kami salah bekuat biduk bebandung ito, kami ngelaku maaf karena kami kila tau*
- (9) *Tapi jika sa kami ito terit, ...*
- (12) *Kikam halus kami kasar, kikam merum kami buntu*

Tahlil:

- (5) *Allaahumma shali wa sallim...*
- (6) *Allaahumma taqabbal...*
- (7) *Allaahummag fir lahum...*
- (8) *Allaahumma anzilir...*

Pada kutipan potongan tuturan *Mengawa* tersebut, terdapat pengulangan kata *kami* yang disebutkan beberapa kali secara berturut-turut pada baris ke-5, 6, 8, 9, dan 12, sedangkan pada kutipan tuturan Tahlil terdapat pengulangan kata *Allaahumma* pada baris ke-5, 6, 7, dan 8, sehingga termasuk jenis repetisi epizeuksis.

Kedua, penggunaan repetisi pada potongan tuturan Tolak Bala berikut ini.

- (3) **Yaa dafi'al bala-i** Yaa Allah
- (4) **Wa yaa dafi'al bala-i** Yaa Rohman
- (5) **Wa yaa dafi'al bala-i** Yaa Rohiim

Pada kutipan potongan tuturan Tolak Bala tersebut, terdapat pengulangan satuan lingual berupa frasa pertama pada tiap baris berikutnya, yaitu frasa *wa yaa dafi'al bala-i* pada baris ke-3, 4, dan 5, sehingga termasuk jenis repetisi anafora.

Ketiga, penggunaan repetisi pada potongan tuturan Selamat berikut ini.

(3) *Wa taubatan qablal **maut** wa rahmatan 'indal **maut** wa maghfiratan ba'dal **maut***

Pada kutipan potongan tuturan Selamat ini, terdapat pengulangan satuan lingual berupa kata *maut* beberapa kali dalam sebuah konstruksi (baris) yaitu pada baris ke-3, sehingga termasuk jenis repetisi tautotes.

(1) *Allahumma salli'ala Muhammad wa'ala alimuhammadin kamasollaita'ala Ibrahim*

(2) *Wa barik'ala **muhammadin** wa'ala alimuhammadin kamabarakta'ala Ibrahim*

Pada kutipan potongan tuturan Selawat Nabi Muhammad ini, terdapat pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris ke-1 dan 2 secara berturut-turut berupa kata *muhammadin*, sehingga termasuk jenis repetisi mesodiplosis.

2. Fungsi Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung*

a. Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung* sebagai Hiburan

Pertama, fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* sebagai hiburan dapat terlihat saat penutur membacakan tuturan *Mengawa*, Tolak Bala, dan Selamat (Data I, II, dan III). Sebelum *Mengawa* dituturkan, penutur dan beberapa orang yang telah ditentukan sebelumnya mulai menaiki *Biduk Bebandung*. Setelah orang-orang telah berada dalam *Biduk Bebandung*, penutur mulai menuturkan *Mengawa*, Tolak Bala, dan Selamat. Setelah itu penutur menghamburkan beras kuning dan siap menjemput kepala daerah. *Biduk Bebandung* mulai menuju ke tengah sungai Kayan dan berputar sebanyak tiga kali lalu menuju ke pelabuhan Tanjung Selor untuk menjemput kepala daerah. Secara tidak langsung, prosesi ini menjadi pertunjukan yang dapat menghibur orang-orang yang ikut menaiki *Biduk Bebandung* dan masyarakat Bulungan yang menyaksikan prosesi tersebut.

b. Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung* sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan

Pertama, pengesahan upacara adat *Biduk Bebandung* sebagai milik masyarakat Bulungan. Pengesahan tersebut terlihat pada kutipan potongan tuturan *Mengawa* berikut ini.

(5) *Kami bekuat biduk bebandung dengan niat baik*

(11) *Pada-pada saling menjaga karena ito adat kita*

Terjemahan:

(5) Kami membuat biduk bebandung dengan niat baik

(11) Sama-sama menjaga karena ini adat kita

Kutipan baris kelima tuturan *Mengawa* tersebut berbunyi “*Kami bekuat biduk bebandung dengan niat baik*” yang berarti “Kami membuat biduk bebandung dengan niat baik”. Baris tersebut memperlihatkan masyarakat Bulungan ingin menegaskan bahwa upacara adat *Biduk Bebandung* dibuat oleh masyarakat Bulungan, bukan merupakan hasil pekerjaan masyarakat lain. Kemudian, pada baris kesebelas, penutur sebagai wakil masyarakat Bulungan dalam upacara adat tersebut mengajak roh para leluhur untuk sama-sama menjaga

upacara adat *Biduk Bebandung* sebagai adat mereka. Dengan demikian, pada tuturan dalam upacara *Biduk Bebandung* terdapat fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yang berupa pengesahan atas upacara adat *Biduk Bebandung* sebagai milik masyarakat Bulungan.

c, Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung* sebagai Alat Pendidikan Anak-anak

Pertama, tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* sebagai alat pendidikan anak-anak yang berupa ajaran agar anak mengenal Allah SWT.

(1) *Sama sekali makhluk Allah subhanallahu wata'ala*

(2) *Aku hamba Allah aku petau de kiam*

Terjemahan:

(1) Sama sekali makhluk Allah *subhanallahu wata'ala*

(2) Aku hamba Allahaku memberitahu kalian

Pada kutipan baris pertama tuturan *Mengawa* tersebut, dikatakan bahwa semua adalah makhluk ciptaan Allah. Kata-kata itu dapat digunakan untuk memberi tahu anak serta mengajarkan kepadanya bahwa Allah SWT adalah pencipta manusia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Kemudian, pada kutipan baris kedua, dikatakan pula bahwa penutur atau orang yang membacakan tuturan *Mengawa* tersebut adalah hamba Allah SWT. Sehingga anak dapat pula diajarkan tentang hubungannya dengan Allah SWT di mana si anak adalah ciptaan Allah SWT yang wajib mempercayai Allah SWT dan harus melaksanakan apa yang dikatakan-Nya. Dengan demikian, pada tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* terdapat pula fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak yang berupa ajaran agar anak mengenal Allah SWT.

3. Nilai Tuturan dalam Upacara Adat *Biduk Bebandung*

a. Nilai Religi Berupa Pujian bagi Allah SWT

Pertama, nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* adalah nilai religi yang berupa pujian bagi Allah SWT. Pujian itu dapat dilihat dalam baris ke 1, 2, dan 7 tuturan Tolak Bala berikut ini.

(1) *Allohumma bihaqqil fatihah wasirril fatihah*

(2) *Yaa faarijal hamma wa Yaa kasyifal ghomma Yaa Man li ibaadhi yaghfiru wa yarham*

(7) *Wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in subhaana robbika robbil izzati amma yashifun*

Terjemahan:

(1) Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah

(2) Wahai sang pembedah kegelisahan Wahai sang penyingkap kebingungan Wahai dzat yang mengampuni dan mengasihi para hambanya

(7) Maha suci Tuhanmu yang memiliki keperkasaan (*izzah*) dari apa yang mereka katakan

Pada kutipan baris pertama tuturan Tolak Bala tersebut berbunyi *Allohumma bihaqqil fatihah wasirril fatihah* (Ya Allah, dengan kebenaran Al-Fatihah dan rahasia Al-Fatihah). Baris tersebut memperlihatkan bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* menunjukan tuturan Tolak Bala kepada Allah SWT. Kemudian pada baris kedua terdapat tiga frasa, yaitu *Yaa faarijal hamma* (Wahai sang pembedah kegelisahan), *Yaa kasyifal ghommai* (Wahai sang penyingkap kebingungan), dan *Yaa Man li ibaadihi yaghfiru wa yarham* (Wahai dzat yang mengampuni dan mengasihi para hambanya. Pada ketiga frasa tersebut, terlihat bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* memuji Allah SWT sebagai pembedah kegelisahan, penyingkap kebingungan, pengampun, dan pengasih. Lalu pada baris ketujuh berbunyi *Wa 'ala alihi wa shohbihi ajma'in subhaana robbika robbil izzati amma yashifun* (Maha suci Tuhanmu yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka katakan). Pada baris tersebut terlihat bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* juga memuji keperkasaan Allah SWT. Dengan demikian, pada tuturan Tolak Bala berisi nilai religi yang berupa pujian bagi Allah SWT.

b. Nilai Religi Berupa Pemohonan kepada Allah

Nilai religi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* yang berupa permohonan kepada Allah SWT dapat dilihat dalam tuturan Selamat pada baris ke-1 – 4 berikut ini.

(1) *Allaahumma innaa nas-aluka salaamatan fiddiin*

(4) *Allaahumma hawwin 'alainaa fii sakaraati wannajaata minnaar wal 'afwa 'indal hisaab*

Terjemahan:

(1) Ya Allah, kami mohon kepada Mu keselamatan di dalam beragama

(4) Ya Allah mudahkanlah kami dalam gelombang sakaratul maut dan lepaskanlah dari api neraka dan dapat kemaafan ketika dihisab

Pada kutipan baris pertama tuturan Selamat tersebut berbunyi, *Allaahumma innaa nas-aluka salaamatan fiddiin* (Ya Allah, kami mohon kepada-Mu keselamatan di dalam beragama). Pada baris tersebut terlihat bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* memohon agar Allah SWT memberi mereka keselamatan dalam memeluk agama Islam. Kemudian baris keempat berbunyi *Allaahumma hawwin 'alainaa fii sakaraati wannajaata minnaar wal 'afwa 'indal hisaab* (Ya Allah mudahkanlah kami dalam gelombang sakaratul maut dan lepaskanlah dari api neraka dan dapat kemaafan ketika dihisab). Pada baris tersebut terlihat bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* memohon agar Allah SWT memudahkan mereka ketika harus menghadapi sakaratul maut (proses kematian) dan dihindarkan dari neraka serta dimaafkan segala dosanya ketika tiba waktu penghitungan amal perbuatannya. Dengan demikian, pada tuturan Selamat berisi nilai religi yang berupa permohonan kepada Allah SWT.

- c. Nilai Religi Berupa Keyakinan Masyarakat suku Bulungan kepada Roh Leluhurnya

Nilai religi berupa keyakinan masyarakat suku Bulungan kepada roh leluhurnya hanya dapat dilihat dalam kutipan potongan tuturan *Mengawa* baris ke-3 dan 4 berikut ini.

(3) *Kikam makhluk halus aku makhluk kasar*

(4) *Pada-pada kita, kita sempung keturunan, kita sempung juliot ulun Bulungan*

Terjemahan:

(3) Kalian makhluk halusaku makhluk kasar

(4) Sama-sama kita, kita satu keturunan, kita satu juriat orang Bulungan

4. Pada kutipan baris ketiga tuturan *Mengawa* tersebut berbunyi *Kikam makhluk halus aku makhluk kasar* (Kalian makhluk halus aku makhluk kasar). Baris tersebut memperlihatkan bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* mempercayai bahwa leluhur mereka itu ada dalam bentuk roh dan hidup di alam lain, sedangkan mereka adalah makhluk yang memiliki raga dan tinggal di dunia nyata. Kemudian baris keempat berbunyi *Pada-pada kita, kita sempung keturunan, kita sempung juliot ulun Bulungan* (Sama-sama kita, kita satu keturunan, kita satu juriat orang Bulungan). Pada baris tersebut terlihat bahwa semua orang yang mengikuti upacara adat *Biduk Bebandung* percaya bahwa mereka dan para roh yang dimaksud dalam tuturan itu berasal dari keturunan yang sama, yaitu keturunan suku Bulungan. Dengan demikian, pada tuturan *Mengawa* berisi nilai religi yang berupa keyakinan masyarakat suku Bulungan kepada roh leluhurnya.

E. PENUTUP

Simpulan yang pertama adalah mengenai bentuk tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*. Dari analisis bentuk tuturan tersebut terdapat penggunaan repetisi epizeuksis pada tuturan *Mengawa* dan Tahlil, anafora pada tuturan Tolak Bala, tautotes pada tuturan Selamat, dan mesodiplosis pada tuturan Selawat Nabi Muhammad. Lalu, tuturan *Mengawa* terdiri dari 14 baris dengan 6-13 kata per baris, tuturan Tolak Bala terdiri dari 8 baris dengan 5-14 kata per baris, tuturan Selamat terdiri dari 7 baris dengan 5-14 kata per baris, tuturan Selawat Nabi Muhammad terdiri dari 3 baris dengan 3-7 kata per baris, tuturan Tahlil terdiri dari 11 baris dengan 3-105 kata per baris. Kemudian, terdapat penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bulungan pada tuturan *Mengawa* serta bahasa Arab pada tuturan Tolak Bala, Selamat, Selawat Nabi Muhammad, dan Tahlil.

Simpulan yang kedua adalah mengenai fungsi tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*. Dari analisis fungsi tuturan yang telah dilakukan, tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* berfungsi (1) sebagai hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, dan (3) sebagai alat pendidikan anak-anak.

Simpulan yang ketiga adalah mengenai nilai tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung*. Dari analisis nilai tuturan yang telah dilakukan, tuturan dalam upacara adat *Biduk Bebandung* memiliki nilai religi berupa pemohonan kepada Allah SWT dan nilai religi berupakeyakinan masyarakat suku Bulungan kepada roh leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Bahasa, Pusat. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bogdan, dan Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method, a Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: John Willey & Sons.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dundes, Allan. 1965. *The Study of Folklore*. Engelwood Cliff: N.J. Prentice Hall.
- Danandjaya, James. 1998. *Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan*. Dalam Pudentia MPSS. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- _____. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy, Nyoman. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1986. "Sejarah Teori Antropologi I". Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1991. *Metode Penelitian Research Sosial*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saryono.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika. Shadily, Hassan. 1983. *Ensiklopedi Indonesia Jilid 4* . Jakarta: Gramedia Printing Division.

Sudikan, Setya Yuana.2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sudjiman, Panuti.1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukatman.2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Sunarti.1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Spradley, James P.2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Edisi Kedua. Tiara Wacana.

Sumber internet:

Andri Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. <https://books.google.co.id/books> (Diunduh 17 Agustus 2016).

Priaji, Zakwaan.2013. *Pengertian Nilai dan Jenis-jenisnya*.<http://zakwaan-priaji.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-nilai-dan-jenis-jenisnya.html>.(Diunduh 4 Juni 2017).

Seken.2013. *Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Lelakaq Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak*.http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/download/877/631 (Diunduh 17 Agustus 2016).

Taufiq, M. 2011. *Aspek Leksikal dalam Analisis Wacana*. http://sabuk_inten.blog.uns.ac.id/2011/02/26/aspek-leksikal-dalam-analisis-wacana/ (Diunduh 4 Juni 2017).

